Jangan Tertipu!

.... Kumpulan Catatan Singkat

Jangan Tertipu!

Bismillah.

> Para ulama memberikan nasihat kepada kita agar tidak terpedaya atau tertipu dengan amal kebaikan yang pernah kita lakukan. Sebagus apa pun perbuatan kita itu.

Karena apabila kita mau objektif masih banyak sisi kekurangan, aib pada amalan kita, bahkan tidak sedikit dosa yang telah kita kerjakan. Amal kita belum tentu diterima, dosa kita pun belum tentu mendapatkan ampunan. Oleh sebab itu tidak selayaknya seorang muslim tertipu oleh amal dan kebaikannya.

Nabi Ibrahim *'alaihis salam* seorang nabi dan pemimpin bagi kaum bertauhid pun merasa takut dirinya tertimpa penghambaan kepada berhala. Sampai-sampai beliau berdoa kepada Allah (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung."* (Ibrahim : 35)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Seorang mukmin memadukan antara berbuat baik dan merasa khawatir. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek dan merasa aman."*

Di dalam al-Qur'an Allah pun telah mengingatkan bahwa jangan sampai kita termasuk kelompok orang yang paling

merugi amalnya; yang dia mengira telah melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya padahal amal usahanya sia-sia dalam kehidupan dunia. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Maukah kami kabarkan kepada kalian; mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya. Yaitu orang-orang yang sia-sia amal usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka menyangka telah melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya."* (al-Kahfi : 103-104)

Diantara sebab rusaknya amal adalah perbuatan syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Apabila kamu berbuat syirik pasti lenyap semua amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Banyaknya amal semata tidak cukup. Karena amal yang diterima adalah yang ikhlas untuk Allah dan mengikuti tuntunan nabi. Oleh sebab itu Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim)

Diantara sebab rusaknya amal pula adalah kebodohan. Oleh sebab itu kaum Nasrani disebut sebagai orang-orang yang tersesat disebabkan mereka beramal tanpa ilmu. Sebagian ulama salaf berkata, *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu niscaya apa-apa yang dia rusak lebih banyak daripada apa-apa yang dia perbaiki."*

Karena itulah Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab dalam Sahih-nya dengan judul 'Bab Ilmu sebelum ucapan dan amalan'. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan pemandu atas amalan. Amal yang diterima adalah amalan yang berlandaskan ilmu. Seandainya amal bermanfaat tanpa landasan ilmu niscaya Allah tidak akan mencela kaum Nasrani. Dan seandainya ilmu bermanfaat tanpa diamalkan niscaya Allah tidak akan mencela kaum Yahudi.

Sehingga ilmu agama merupakan kunci kebaikan seorang hamba. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang yang mengenal Rabbnya dan mengenali kelemahan dan aib-aib dirinya tentu akan merasa khawatir apabila amalnya tidak diterima atau dirinya terjangkit penyakit-penyakit hati yang merusak keimanan. Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* mengatakan, *"Aku berjumpa dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semuanya khawatir dirinya tertimpa kemunafikan."* (HR. Bukhari secara mu'allaq)

Penghambaan kepada Allah tidak bisa tegak di atas kemunafikan. Sebagaimana ibadah tidak akan diterima apabila tercampuri kesyirikan. Karena penghambaan kepada Allah itu dibangun di atas puncak kecintaan dan puncak perendahan diri kepada Allah. Penghambaan yang tulus dan murni untuk Allah semata. Bukan penghambaan di lisan semata tanpa keyakinan hati dan bukti amalan. Penghambaan yang benar-benar berakar dari keimanan di dalam hati.

Ibadah kepada Allah berporos pada cinta, takut, dan harapan. Cinta merupakan motor utama penggerak seluruh amalan. Harap dan takut adalah dua belah sayap yang menjaga seorang hamba agar tetap berada di atas jalan yang lurus; tidak condong kepada merasa aman dari makar Allah dan tidak lupa condong kepada sikap putus asa dari rahmat Allah.

Oleh sebab itu diantara sebab rusaknya amalan adalah kecintaan kepada sesembahan selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sebagian manusia ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-sekutu; mereka mencintainya sebagaimana cinta kepada Allah, sedangkan orang-orang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan aqidah merupakan salah satu sebab utama rusaknya amalan. Ketika ada sebagian orang yang menolak atau mengingkari iman kepada takdir, Abdullah bin Umar *radhiyallahu'anhuma* berkata, *"Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu dia infakkan maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada takdir."* (HR. Muslim)

Aqidah merupakan apa-apa yang diyakini di dalam hati. Amal yang tidak tegak di atas aqidah yang benar seperti sebuah bangunan yang tidak ditopang pondasi yang kokoh. Oleh sebab itu Allah menjadikan amalan orang kafir seperti debu-debu yang beterbangan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi amal-amal yang dahulu telah mereka kerjakan, lantas Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Kebutuhan Belajar Aqidah

> Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Kitabul Ilmi dengan judul Bab, Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Hal ini sangat jelas, karena dengan ilmu itulah ucapan dan amalan akan menjadi benar; sesuai dengan tuntunan dan ikhlas karena Allah.

Ilmu yang paling utama adalah yang membantu seorang hamba untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Beribadah kepada Allah tidak mungkin bisa dilakukan dengan benar kecuali dengan ilmu; yaitu ilmu tauhid dan aqidah.

Ilmu aqidah dan tauhid merupakan ilmu yang paling pokok dan paling utama; karena ia menjelaskan kandungan dari kalimat syahadat dan pokok-pokok keimanan. Dengan tauhid inilah Allah mengutus setiap rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar kecuali Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiyaa' : 25)

Kebutuhan manusia kepada ilmu aqidah lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Sebab dengan aqidah inilah hati mereka menjadi hidup dan mengenal Rabbnya. Dengan aqidah tauhid inilah manusia akan terjaga dari jurang syirik dan kehancuran. Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu dan benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Diantara kitab-kitab yang sangat bermanfaat untuk dipelajari dalam ilmu tauhid adalah kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* yaitu : Kitab Tauhid, Ushul Tsalatsah, dan Qawa'id Arba'. Melalui kitab-kitab inilah beliau memperbaiki -dengan taufik Allah- kondisi masyarakatnya yang tenggelam dalam berbagai bentuk penyimpangan aqidah. Kitab-kitab yang menjelaskan aqidah Islam dari al-Kitab dan as-Sunnah sebagaimana yang dipahami oleh para pendahulu umat ini. Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Tidak akan memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang memperbaiki keadaan generasi awalnya."*

Diantara ketiga kitab tersebut, kitab Ushul Tsalatsah adalah yang paling mendasar untuk dipelajari oleh setiap penimba ilmu. Karena di dalamnya dikenalkan tiga pokok agama; mengenal Allah, mengenal Islam, dan mengenal nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketiga hal ini merupakan jawaban mendasar atas tiga pertanyaan kubur yang akan ditanyakan kepada setiap orang di dalam kuburnya. Tidak ada yang bisa menjawabnya kecuali mereka yang benar-benar beriman dan menjaga tauhidnya dari syirik dan perusak keislaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat benar-benar akan termasuk golongan orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Dengan ketiga pokok inilah seorang muslim akan bisa merasakan lezatnya keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Meridhai Allah sebagai Rabb mengandung konsekuensi mentauhidkan

Allah dan tunduk kepada hukum dan ajaran-Nya. Meridhai Islam sebagai agama mengandung konsekuensi berpegang-teguh dengan petunjuk Islam dan mencampakkan segala bentuk kekafiran. Dan meridhai Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rasul mengandung konsekuensi ittiba' dan mengikuti ajarannya.

Diantara ketiga pokok ini mengenal Allah merupakan ilmu yang paling mulia dan kunci utama kebahagiaan seorang hamba. Malik bin Dinar *rahimahullah* berkata, *"Telah pergi para penduduk dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling indah di dalamnya."* Orang-orang bertanya, *"Apakah itu yang paling indah di dunia, wahai Abu Yahya?"* beliau pun menjawab, *"Mengenal Allah 'azza wa jalla."* Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"Barangsiapa mengenal Rabbnya niscaya akan mengenal apa-apa selain-Nya..." Wallahul muwafiq.*

 # Makna Dua Kalimat Syahadat

Seorang muslim membangun agamanya di atas ilmu dan keyakinan. Dan diantara perkara yang paling pokok untuk dipahami dan diyakini adalah kandungan dari dua kalimat syahadat. Sebab dua kalimat syahadat inilah pondasi tegaknya ajaran agama Islam.

Dua kalimat syahadat itu adalah syahadat/persaksian bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah, dan persaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat yang pertama mengandung keyakinan bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah. Adapun syahadat yang kedua mengandung pedoman bahwa ibadah tidak dikerjakan kecuali dengan mengikuti tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Ketika kaum musyrikin mendengar ajakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengucapkan laa ilaha illallah, maka mereka pun dengan serta merta menolak dan menentangnya. Karena mereka memahami bahwa maksud kalimat ini adalah wajibnya mengesakan Allah dalam beribadah dan keharusan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah menceritakan tanggapan mereka (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar perkara yang mengherankan."* (Shad : 5)

Kalimat laa ilaha illallah mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah semata; Rabb yang menciptakan mereka dan menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiyaa' : 25)

Dengan demikian kalimat tauhid menuntut seorang muslim untuk memurnikan ibadahnya kepada Allah dan mencampakkan penghambaan kepada selain-Nya. Inilah yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-umat terdahulu dan umat di sepanjang zaman. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka itu diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya dengan hanif..."* (al-Bayyinah : 5). Para ulama menjelaskan bahwa orang yang hanif artinya berpaling dari selain Allah dan mengabdi hanya kepada Allah.

Ibadah yang benar adalah ibadah yang dipersembahkan kepada Allah semata dan tidak tercampuri dengan ibadah kepada selain-Nya. Inilah syarat diterimanya amalan. Harus bersih dari syirik. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Ibadah adalah hak Allah atas hamba, tidak boleh dan haram hukumnya seorang hamba menujukan ibadahnya kepada selain Allah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas para hamba itu adalah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Menujukan ibadah -apakah itu sholat, sembelihan, nadzar, istighotsah, dsb- kepada selain Allah adalah dosa yang sangat besar dan tidak diampuni oleh Allah apabila pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat darinya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (an-Nisaa' : 48)

Syirik besar dalam bentuk melakukan ibadah kepada selain Allah -meskipun pelakunya juga beribadah kepada Allah- menyebabkan kekal di neraka dan terhalang masuk surga. Sebab syirik merupakan kezaliman terbesar dan pelecehan kepada Rabb penguasa alam semesta. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat*

tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang pun penolong." (al-Maa-idah : 72)

Syirik juga menyebabkan semua amal kebaikan yang pernah dilakukan terhapus pahalanya. Sehingga pelakunya hanya akan mendapatkan keletihan tanpa memperoleh buah atas amalnya kelak di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan seandainya mereka itu berbuat syirik pasti akan terhapus segala amal yang dahulu telah mereka kerjakan."* (al-An'aam : 88)

Oleh sebab itulah syirik merusak iman dan meruntuhkan bangunan agama. Maka wajib bagi seorang muslim untuk menjaga dirinya dari segala bentuk syirik besar maupun kecil. Apabila seorang nabi sekelas Ibrahim *'alaihis salam* saja takut terjerumus dalam syirik, bagaimana lagi dengan kita? Allah berfirman mengisahkan doa beliau (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah patung-patung…"* (Ibrahim : 35)

Para sahabat nabi -generasi terbaik umat ini- yang telah mendapatkan pujian dan rekomendasi dari Allah dan rasul-Nya pun merasa takut dirinya terjerumus dalam kemunafikan dan perusak keimanan; maka bagaimana lagi dengan kita? Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *"Aku telah berjumpa dengan tiga puluh sahabat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka semuanya takut dirinya tertimpa kemunafikan. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya sejajar dengan imannya Jibril dan Mika'il…"*

Membersihkan ibadah dan ketaatan dari noda syirik adalah konsekuensi dari kalimat tauhid. Karena yang Allah terima hanyalah amal yang bersih dari syirik. Dalam sebuah hadits

qudsi, Allah berfirman (yang artinya), *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia bersama syiriknya itu."* (HR. Muslim)

Ibadah kepada Allah itu pun tidak dinilai benar kecuali apabila sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dengan tegas, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah/ajarannya dari kami maka tertolak."* (HR. Muslim). Oleh sebab itu niat baik belaka tidak cukup. Niat yang baik harus diwujudkan dengan cara yang benar yaitu mengikuti tuntunan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31). Sesungguhnya kecintaan dibuktikan dengan ketaatan dan kesetiaan. Taat kepada ajaran Rasul dan setia dengan bimbingannya. Sebagaimana yang diingatkan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, *"Seandainya kalian meninggalkan sunnah/ajaran Nabi kalian pasti kalian tersesat."*

Syahadat Muhammad utusan Allah mengandung konsekuensi membenarkan beritanya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, dan beribadah kepada Allah hanya dengan syari'at dan ajarannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah dia -Muhammad- itu berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi dari perintah/ajarannya (rasul); bahwa mereka akan ditimpa fitnah/malapetaka atau menimpa mereka azab yang sangat pedih."* (an-Nuur : 63)

Dengan demikian seorang muslim akan tunduk kepada aturan Allah dan rasul-Nya. Karena Allah adalah sesembahannya dan nabi adalah panutannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah pantas bagi seorang lelaki beriman atau perempuan beriman; apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara ternyata masih ada bagi mereka pilihan lain dalam urusan mereka. Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya benar-benar dia telah tersesat dengan kesesatan yang amat nyata."* (al-Ahzab : 36)

Ini artinya, syahadat harus diyakini di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan segenap anggota badan. Dan ia harus dijaga dari segala perusak dan pembatal keimanan.

 # Perintah Paling Agung

Adalah menjadi perkara yang sudah dimaklumi bahwa tauhid merupakan pondasi agama Islam. Tauhid inilah perintah Allah yang paling besar. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam risalah *Ushul Tsalatsah*-nya, *"Dan perkara paling agung yang diperintahkan oleh Allah adalah tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam ibadah."*

Ibadah memiliki cakupan makna yang sangat luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, bahwa ibadah merupakan nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diidhai Allah berupa ucapan dan perbuatan; yang tesembunyi maupun yang tampak. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah dibangun di atas dua pilar; puncak

perendahan diri kepada Allah dan puncak kecintaan kepada-Nya.

Mengesakan Allah dalam beribadah maksudnya adalah menujukan segala bentuk ibadah untuk Allah semata, tidak kepada selain-Nya. Oleh sebab itu tidak boleh ibadah dipersembahkan kepada malaikat, nabi, wali, atau orang salih, apalagi batu dan pohon. Ibadah merupakan hak Allah atas setiap hamba. Sebagaimana dijelaskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Hak Allah atas para hamba yaitu mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh sebab itu setiap perintah beribadah kepada Allah secara oomatis terkandung di dalamnya larangan beribadah kepada selain-Nya.

Beribadah kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah inilah yang disebut dengan istilah syirik. Sehingga orang musyrik adalah orang yang beribadah kepada Allah, tetapi di saat yang lain dia juga beribadah kepada selain Allah. Dari sini kita bisa mengetahui kekeliruan sebagian orang yang beranggapan bahwa orang musyrik adalah mereka yang tidak percaya dengan tuhan, atau menganggap bahwa orang musyrik tidak melakukan ibadah kepada Allah, atau mengira bahwa orang musyrik meyakini ada pencipta dan penguasa alam selain Allah.

Sekali-kali tidak! Bahkan orang musyrik mempercayai adanya Allah, meyakini Allah sebagai satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, hanya saja mereka beribadah kepada selain Allah disamping ibadah mereka kepada Allah. Mereka beribadah kepada selain Allah dengan dalih dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah atau mencari syafa'at di sisi Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh apabila kamu tanyakan kepada mereka; Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab bahwa yang menciptakannya adalah [Allah] Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* (az-Zukhruf : 9).

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, benar-benar mereka akan menjawab 'Allah'."* (Luqman : 25). Dalam ayat lain Allah menegaskan (yang artinya), *"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka pasti mereka akan menjawab 'Allah'."* (az-Zukhruf : 87)

Umat-umat yang kafir telah mengetahui apa maksud dari dakwah para rasul. Yaitu bahwasanya mereka datang dalam rangka mengajak umat untuk mengesakan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Oleh sebab itu mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah kamu hendak melarang kami menyembah apa-apa yang disembah oleh bapak-bapak kami."* (Hud : 62). Mereka juga mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini hanya menjadi satu sesembahan saja."* (Shod : 5)

Orang yang berbuat syirik adalah pelaku kezaliman; sebab ia menujukan ibadah kepada selain Allah; sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Bahkan syirik itulah kezaliman terbesar yang harus diperingatkan dan dijauhi oleh setiap insan pendamba kebahagiaan. Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya (yang artinya), *"Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang sangat besar."* (Luqman : 13)

Pohon Keimanan

> Allah berfirman (yang artinya), "*Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan suatu perumpamaan tentang suatu kalimat yang baik seperti sebuah pohon yang baik, yang pokoknya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang di langit. Ia memberikan buah-buahnya pada setiap muslim dengan izin Rabbnya. Dan Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia mudah-mudahan mereka mau mengambil pelajaran.*"
> (Ibrahim : 24-25)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' di sini adalah kalimat laa ilaha illallah. Beliau juga menjelaskan bahwa perumpamaan 'pohon yang baik' itu maksudnya adalah pohon kurma. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah sebuah pohon di surga (lihat *Tafsir al-Baghawi*, hlm. 685)

Ibnu Abbas juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'kalimat yang baik' adalah syahadat laa ilaha illallah. Adapun yang dimaksud 'pohon yang baik' di sini adalah gambaran seorang mukmin. Yang pokoknya kokoh tertanam di dalam hati, yaitu kalimat laa ilaha illallah, dan cabangnya menjulang tinggi di langit maksudnya amal-amalnya terangkat ke langit. Ayat ini memberikan perumpamaan tentang keadaan seorang mukmin yang ucapannya baik dan amalannya juga baik. Perumpamaan seorang mukmin seperti pohon kurma. Senantiasa muncul darinya amal salih pada setiap waktu dan musim, di kala pagi maupun sore (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, 4/491)

Rabi' bin Anas *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud 'pokoknya kokoh' yaitu keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Beliau juga menafsirkan bahwa yang dimaksud 'cabang-cabangnya' adalah berbagai amal kebaikan. Adapun maksud dari 'ia memberikan buahnya pada setiap muslim' yaitu amalan-amalannya teragkat naik ke langit pada setiap awal siang dan akhirnya. Kemudian beliau mengataan, "*Ada empat amalan yang apabila dipadukan oleh seorang hamba maka fitnah-fitnah tidak akan membahayakan dirinya, keempat hal itu adalah; keikhlasan kepada Allah semata dan beribadah kepada-Nya tanpa tercampuri syirik sedikit pun, rasa takut kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan senantiasa mengingat/berdzikir kepada-Nya.*" (lihat *ad-Durr al-Mantsur*, 8/512)

Demikianlah perumpaan tentang keberadaan seorang mukmin. Ia laksana sebatang pohon yang bagus. Akarnya tertancap kuat di dalam bumi berupa ilmu dan keyakinan. Adapun cabang-cabangnya berupa ucapan-ucapan yang baik, amal-amal salih, akhlak mulia, dan adab-adab yang indah; semuanya menjulang tinggi di langit. Amal-amal dan ucapan-ucapan yang baik pun terangkat pahalanya ke langit ke hadapan Allah; yang itu semuanya merupakan buah dari pohon keimanan. Dengan itu semua maka seorang mukmin bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang lain di sekitarnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hlm. 425)

Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* mengatakan, bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan di dalam hati. Iman bertambah dengan melakukan ketaatan dan menjadi berkurang karena

melakukan kemaksiatan (lihat *Lum'atul I'tiqad*, hlm. 98 dengan Syarah/keterangan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin)

Kalimat iman yaitu laa ilaha illallah mengandung sikap berlepas diri dari segala bentuk sesembahan selain Allah dan menetapkan bahwa ibadah ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya dia telah berpegang-teguh dengan buhul tali yang paling kuat dan tidak akan terputus..."* (al-Baqarah : 256). Yang dimaksud 'urwatul wustqa'/buhul tali yang paling kuat adalah kalimat laa ilaha illallah, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama tafsir (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/684)

Oleh sebab itu setiap rasul mengajak kepada tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Thaghut adalah segala bentuk sesembahan selain Allah.

Jalan Allah al-'Aziz al-Hamid

> Allah pemiliki segala sifat kesempurnaan. Allah pemilik nama-nama terindah dan sifat-sifat yang termulia. Tidak ada sedikit pun cacat dan cela di dalam nama dan sifat-Nya.

Allah yang mahamulia lagi mahaperkasa sehingga Allah mampu untuk memberikan hukuman bagi siapa saja atas kejahatan dan dosa-dosa yang mereka kerjakan. Allah yang mahaterpuji sehingga tidak ada sedikit pun ketetapan dan hukum-Nya yang melenceng dari keadilan. Bahkan Allah terpuji atas segala perbuatan dan takdir-Nya. Bahkan Allah pun berkenan mengampuni dosa-dosa mereka yang bersimbah nista selama mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesembahan selain-Nya.

Salah satu bukti kesempurnaan dan kemuliaan Allah ialah dengan memberikan petunjuk kepada manusia jalan-jalan menuju keridhaan-Nya. Itulah jalan lurus yang ditapaki oleh para nabi dan pengikut mereka hingga akhir masa. Jalan iman dan amal salih. Jalan ketaatan kepada ar-Rahman dan penolakan kepada thaghut dan setan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36). Umar bin Khattab mengatakan bahwa thaghut itu adalah setan. Jabir bin Abdillah menjelaskan bahwa thaghut adalah para dukun. Imam Malik menjelaskan bahwa thaghut itu mencakup segala bentuk sesembahan selain Allah.

Jalan Allah adalah jalan tauhid. Penghambaan total kepada Rabb seru sekalian alam. Allah berfirman (yang artinya),

"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa." (al-Baqarah : 21). Inilah jalan yang membuahkan ketentraman dan tambahan hidayah bagi insan beriman. Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah yang diberi petunjuk."* (al-An'am : 82)

Inilah jalan yang akan mengantarkan manusia menuju surga dan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau peempuan dalam keadaan beriman, benar-benar Kami akan berikan kepada mereka kehidupan yang baik dan pasti Kami akan berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (an-Nahl : 97)

Sebaliknya, syirik kepada Allah dan kekafiran kepada-Nya adalah lorong-lorong yang akan mengantarkan menuju neraka dan azab-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* (al-Maa-idah : 72). Karena syirik adalah sebesar-besar kezaliman dan seburuk-buruk kemaksiatan. Allah berfirman (yang artinya), *"Seandainya mereka itu melakukan syirik niscaya akan lenyap semua amal kebaikan yang mereka lakukan."* (al-An'aam : 82)

Jalan para rasul tegak di atas tauhid dan iman. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada*

ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja." (al-Anbiyaa : 25). Bahkan inilah tujuan setiap jin dan manusia diciptakan. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Ayat-ayat yang jelas dan gamblang ini merupakan sebesar-besar bukti bagi orang-orang yang beriman untuk meniti jalan Islam dan mencampakkan agama kekafiran.

Allah berfirman (yang artinya), *"Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku telah ridha Islam sebagai agama bagi kalian."* (al-Maa-idah : 3). Allah *jalla dzikruhu* berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima, dan dia di akhirat nanti pasti termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (Ali 'Imran : 85)

Apakah anda ingin termasuk golongan orang yang merugi?

Kunci Kebahagiaan Manusia

> Sudah menjadi sunnatullah, manusia menginginkan hidupnya bahagia. Akan tetapi banyak orang terjebak dalam pemahaman dan cara yang salah untuk meraih bahagia.

Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Tidak tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat inilah puncak kebahagiaan hamba. Dan hal itu hanya bisa diperoleh dengan mengikuti petunjuk dari Allah. Dengan

demikian mempelajari al-Qur'an adalah jalan untuk menjemput kebahagiaan insan. Sebagaimana berpaling darinya menjadi sebab kehancuran dan kesengsaraan hidupnya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum dan akan merendahkan sebagian kaum yang lain dengan sebab Kitab ini pula."* (HR. Muslim). Mereka yang mulia adalah yang mengikuti al-Qur'an dan mereka yang dihinakan adalah yang meninggalkan dan menyelisihi ajaran-ajarannya.

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Iman adalah sebab utama kebahagiaan. Tidak ada kebahagiaan tanpa keimanan. Sebagaimana tidak ada petunjuk bagi mereka yang tidak mau mengikuti ajaran Kitabullah. Oleh sebab itu Allah menyebut al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kaum yang bertakwa; karena mau menundukkan hati dan hawa nafsunya kepada perintah dan larangan Rabbnya. Sehingga mereka pun bisa menyerap petunjuk yang Allah berikan melalui kitab dan rasul-Nya. Adapun orang yang kafir sama saja bagi mereka apakah diberikan peringatan atau tidak; mereka tetap keras tidak mau beriman.

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan dan mereka itulah*

orang-orang yang diberi petunjuk." (al-An'aam : 82). Semakin sempurna seorang hamba dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan dan membersihkan diri dari segala bentuk kezaliman maka akan semakin sempurna pula petunjuk dan keamanan yang akan dia dapatkan.

Adapun orang yang mengotori amal ibadahnya dengan syirik dan kezaliman maka mereka akan mengalami kerugian berat akibat kezaliman yang tidak ditinggalkan. Allah berfirman (yang artinya), "*Jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap amal-amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (az-Zumar : 65). Betapa meruginya seorang hamba yang mengira amal-amalnya bisa mengantarkannya ke surga tetapi ternyata amalnya sia-sia dan justru menggiringnya ke neraka akibat tidak adanya ikhlas dan tauhid dalam dirinya!

Allah berfirman (yang artinya), "*Katakanlah; Maukah Kami kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya; yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sementara mereka mengira sudah berbuat yang sebaik-baiknya.*" (al-Kahfi : 103-104)

Kerugian seorang hamba dan kesengsaraan akibat syirik dan kezaliman adalah kerugian yang sebenarnya. Betapa sering kita menyangka diri ini mencapai sukses gemilang dengan tumpukan prestasi dan penghargaan manusia; tetapi di saat yang sama lupa akan hakikat dosa dan kejahatan hati dan anggota badan yang mencerminkan ketidakikhlasan dan ketidakmurnian penghambaan kita kepada Allah. Kita sangka diri ini ikhlas, tetapi nyatanya diri ini haus sanjungan dan ucapan terima kasih. Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kotoran syirik dan dosa-dosa…

Gara-Gara Mengejar Ketenaran

> Sebagian ulama salaf berkata, “Orang yang ikhlas berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya.”

Ketika disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hanbal mengenai pujian orang lain kepadanya, maka beliau berkata, “Apabila seorang telah mengenali jati dirinya sendiri niscaya tidak lagi bermanfaat/berpengaruh kepadanya ucapan/pujian manusia.”

Para ulama juga berkata, “Orang yang berakal adalah yang mengerti hakikat dirinya dan tidak tertipu dengan pujian dari orang-orang yang tidak mengenali seluk-beluk dirinya.”

Sebagaimana diketahui bahwa ikhlas merupakan amalan hati yang sangat penting. Tanpa keikhlasan maka sebesar atau sebanyak apapun amalan tidak akan diterima. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam sebuah hadits qudsi, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan di dalamnya antara Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Perilaku memburu ketenaran memiliki dampak yang buruk kepada amalan. Orang arab mengatakan *‘hubbuzh zhuhur yaqtha’u zhuhur’* artinya cinta ketenaran akan mengakibatkan penderitaan, karena terlalu memburu ‘ketinggian’ akhirnya punggungnya pun patah; demikian gambaran mengenai akibat buruk perilaku memburu popularitas. Singkatnya, orang yang mengejar ketenaran

justru akan repot dan rugi sendiri. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan lalu Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Oleh sebab itu para ulama mengungkapkan bahwa hakikat ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan senantiasa memandang kepada [kemauan] Allah. Bukan berarti orang yang ikhlas tidak mau mendengar nasihat dan kritikan, tetapi orang yang ikhlas selalu berusaha menundukkan keinginannya kepada kecintaan Allah. Sampai-sampai masalah kecintaan kepada orang lain pun ia landasi dengan niat ikhlas karena Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits sahih tentang salah satu sifat orang yang bisa merasakan manisnya iman, *"Dan dia mencintai seseorang; tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pribadi yang ikhlas menyadari hakikat dirinya di hadapan Allah yang penuh dengan dosa dan kesalahan. Oleh sebab itu dia menyesali dosanya -walaupun orang lain tidak mengetahui dosanya, karena Allah mengetahui segalanya- dan dia tidak pelit untuk meneteskan air mata kala sendiri dan mengingat Rabbnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits mengenai 7 golongan yang diberi naungan oleh Allah, salah satunya, *"Seorang lelaki yang mengingat Allah dalam kesendirian/sepi lalu mengalirlah air matanya."* (HR. Bukhari dan Muslim). Inilah tetesan air mata keikhlasan.

Walaupun sejuta atau semilyar penggemar memuji anda maka Allah yang paling tahu tentang aib dan kekurangan anda. Orang yang berjalan menuju Allah akan mengingat dan meneliti aib-aib yang ada pada diri dan amal-amalnya. Dia sadar bahwa ketaatan yang diberikan tidak sebanding

dengan keagungan hak Allah sang pemberi segala nikmat dan keutamaan. *Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui…*

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* dengan penuh kerendahan hati mengatakan, "Tidaklah aku memaparkan ucapanku kepada amalku kecuali aku khawatir aku termasuk golongan orang yang mendustakan (amalnya mendustakan ucapannya, pent)."

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, "Orang beriman memadukan antara berbuat kebaikan dengan perasaan khawatir, sementara orang kafir memadukan antara berbuat buruk dengan perasaan aman-aman saja/merasa tidak bersalah."

Mari teliti kembali aktifitas kita; jangan-jangan kita termasuk pecandu ketenaran…

Doa Seorang Guru

> Tidaklah diragukan bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi setiap manusia. Islam menuntun manusia agar terlepas dari berlapis-lapis kegelapan menuju cahaya. Dan diantara sarana untuk menyebarkan rahmat itu adalah dengan untaian doa.

Seorang ulama besar dan guru pelajaran Islam bernama Syaikh Muhammad at-Tamimi *rahimahullah* dalam risalahnya *al-Qawa'id al-Arba'* (empat kaidah utama) memanjatkan doa-doa yang bertujuan terwujudnya kebaikan bagi para murid dan pembaca risalahnya. Sebuah untaian

doa yang mencerminkan kecintaan dan nasihat seorang guru bagi umatnya.

Beliau berkata : *Aku memohon kepada Allah Yang Mahapemurah Rabb pemilik Arsy yang sangat besar, semoga Allah menjadi penolongmu di dunia dan di akhirat, dan semoga Allah menjadikan kamu diberkahi dimana pun berada. Dan semoga Allah menjadikan kamu termasuk orang yang apabila diberi nikmat bersyukur, apabila diberi cobaan/musibah bersabar, dan apabila berbuat dosa segera beristighfar. Karena sesungguhnya ketiga hal ini adalah tanda-tanda kebahagiaan.*

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kita tidak meragukan bahwa doa adalah ibadah yang sangat mulia. Sampai-sampai Allah memerintahkan ibadah yang agung ini dan memberikan ancaman keras bagi mereka yang meninggalkannya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabb kalian mengatakan; Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku pasti akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Ghafir : 60)

Mendokan kebaikan bagi sesama muslim adalah sebuah amalan yang sangat utama. Karena hal itu mencerminkan rasa cinta bagi saudaranya. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam dunia pendidikan dan dakwah, doa seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Dalam hadits diceritakan doa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi kaum Anshar. Beliau

berkata, *"Ya Allah, ampunilah kaum Anshar, dan anak-anak kaum Anshar, dan anak-anak dari anak-anak kaum Anshar."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan kebaikan bagi saudaranya ketika dia tidak ada bersamanya kecuali malaikat akan mengatakan kepadanya, 'Dan semoga kamu juga mendapatkan kebaikan serupa'."* (HR. Muslim)

Begitu pula Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan kebaikan bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau berkata, *"Tidak ada kehidupan hakiki selain kehidupan akhirat, maka ya Allah perbaikilah keadaan Kaum Anshar dan Muhajirin."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu besar kedudukan doa ini sampai-sampai di dalam pembahasan aqidah pun kita dapati terdapat anjuran untuk mendoakan kebaikan bagi pemerintah kaum muslimin. Sehingga dikatakan oleh Imam al-Barbahari *rahimahullah*, *"Apabila kamu melihat orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut Sunnah, dan apabila kamu melihat ada orang yang suka mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa sesungguhnya dia adalah seorang pengikut hawa nafsu/penyimpangan manhaj."*

Seorang ulama tabi'in bernama Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan, *"Seandainya aku memiliki sebuah doa yang mustajab/pasti dikabulkan maka niscaya aku akan peruntukkan doaku itu demi kebaikan penguasa."*

Dalam sebuah suratnya kepada menteri yang mewakili khalifah al-Mutawakkil kala itu, Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* juga mendoakan kebaikan bagi penguasa pada

masa itu. Beliau berkata, *"Dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah 'azza wa jalla untuk melanggengkan taufik/hidayah bagi Amirul Mu'minin/khalifah; semoga Allah memuliakan dan menolongnya..."* (lihat *al-Jami' fi 'Aqa'id wa Rasa'il Ahlis Sunnah wal Atsar*, hlm. 395)

Begitu pula pada bagian awal risalah atau surat yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal kepada seorang yang mengajukan pertanyaan kepadanya. Beliau berkata, *"Semoga Allah berbuat baik kepada kami dan kalian dalam segala urusan, dan semoga Allah menyelamatkan kamu dan kami dari segala keburukan dengan rahmat-Nya."* (lihat *al-Jami' fi 'Aqa'id wa Rasa'il*, hlm. 411)

Hal ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa para ulama salaf tidak lalai dari mendoakan kebaikan bagi manusia, baik itu penguasa maupun rakyat biasa. Sesungguhnya doa dari seorang guru bagi kebaikan murid-muridnya adalah jalan penghambaan kepada Allah. Sebuah kejujuran sikap hamba yang mengakui bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa di hadapan Rabbnya. Allah semata yang menguasai dan mengatur segala urusan di langit dan di bumi, sekecil apapun itu.

Sebaliknya, sudah menjadi kelaziman bagi para murid untuk mendoakan kebaikan bagi guru-gurunya. Dan demikianlah teladan yang diberikan oleh para ulama kita dari masa ke masa. Mereka selalu mendoakan kebaikan dan rahmat serta ampunan bagi guru-gurunya; baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup di alam dunia.

Inilah salah satu keutamaan yang Allah berikan kepada Ahlus Sunnah, ketika mereka tidak lupa dan tidak lalai untuk mendoakan kebaikan bagi para pendahulunya.

Sebagaimana kita diajarkan untuk mendoakan para sahabat agar mereka diridhai oleh Allah. Kita pun diajarkan untuk mendoakan ampunan bagi saudara-saudara kita yang telah terlebih dahulu meninggal di atas keimanan. Dan supaya Allah tidak menjadikan di dalam hati kita rasa dengki kepada kaum beriman.

Bahkan para Nabi *'alaihimus salam* adalah teladan terbesar dalam hal mendoakan kebaikan bagi umatnya, meskipun dalam kondisi mereka justru dimusuhi dan disakiti oleh umatnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa ada seorang nabi yang dipukul oleh kaumnya sendiri hingga wajahnya berdarah kemudian nabi itu berdoa kepada Allah seraya menyeka darah yang membasahi wajahnya, *"Ya Allah ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah akhlak yang diajarkan kepada kita, wahai orang-orang yang mengaku sebagai penimba ilmu, pegiat dakwah atau pejuang kepentingan Islam dan kaum muslimin... Sungguh indah apa yang dilakukan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* setelah membawakan hadits di atas -yang berisi doa ampunan bagi kaum yang menyakiti- maka beliau pun membawakan hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bukanlah orang yang kuat itu yang menang ketika bergulat. Akan tetapi orang yang kuat adalah yang mampu menahan emosi ketika marah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah akhlak orang-orang yang berjiwa besar. Memaafkan ketika mampu melampiaskan dendam dan kemarahan. Mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Mendoakan agar mereka diberi hidayah

dan mendapatkan ampunan Allah. *Maka berikanlah maaf dan pemakluman, apakah anda tidak ingin Allah mengampuni dosa-dosa anda....*

Di sinilah kejujuran dan keikhlasan seorang itu diuji; benarkah selama ini dia membela kepentingan dakwah dan kaum muslimin? Ataukah sebenarnya orang itu sedang berjuang demi kepentingan dirinya sendiri dan ingin menjatuhkan orang lain... Apa yang membuat kita tidak senang orang lain mengikuti kebenaran dan mendapatkan ampunan Allah? Apa yang membuat kita benci apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kemuliaan? Apakah kebenaran itu tidak boleh datang kecuali harus melalui ucapan dan perbuatan kita; mengapa tidak boleh melalui perantara orang lain?

Semoga tulisan singkat ini bermanfaat bagi kami dan pembaca...

Jalan Menuju Surga

> Seorang insan yang mendambakan kebahagiaan hidup tentu meyakini keberadaan surga dan neraka. Surga sebagai tempat tinggal orang-orang bahagia, dan neraka tempat tinggal kaum yang celaka. Semoga Allah masukkan kita ke surga dan jauhkan kita dari api neraka.

Mengimani keberadaan surga adalah bagian dari iman kepada hari akhir. Hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh manusia karena mereka akan berjumpa dengan Rabbnya. Sebagian manusia ada yang berbahagia, dan sebagian lagi celaka. Yang berbahagia akan menetap di dalam surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan yang

celaka akan menetap di neraka dengan segala siksaan dan hukuman pedih yang ada di sana.

Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun."* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2)

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu (agama) maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim)

Allah menyediakan surga untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Mereka yang mau tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka yang melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Thalq bin Habib

rahimahullah berkata, *"Takwa adalah kamu melakukan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah dengan mengharapkan pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah dengan merasa takut akan hukuman Allah."*

Dalam rangka mewujudkan ketakwaan itulah Allah memerintahkan manusia untuk mencari ilmu agama. Karena ilmu adalah jalan menuju takwa. Sebagian ulama salaf berkata, *"Sesungguhnya ilmu itu lebih diutamakan di atas amal-amal yang lain karena dengannya orang bisa bertakwa kepada Allah."* Dari situlah kita bisa memahami maksud Imam Bukhari *rahimahullah* ketika menulis bab di dalam Shahihnya dengan judul 'Bab Ilmu sebelum perkataan dan amalan'.

Artinya, tidak akan bisa seorang muslim bertakwa kepada Allah dengan ucapan dan perbuatannya kecuali jika dilandasi dengan ilmu agama. Sedangkan ketakwaan kepada Allah itu wajib dilakukan kapan pun dan dimana pun. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada…"* (HR. Tirmidzi, hadits hasan)

Oleh sebab itu Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, *"Manusia membutuhkan ilmu lebih banyak daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu, dibutuhkan sebanyak hembusan nafas."*

Ilmu bagi hati laksana air hujan bagi bumi. Dengan ilmu itulah seorang hamba akan mengingat Rabbnya dan mencintai-Nya jauh melebihi kecintaannya kepada segala sesuatu. Sebab Allah semata yang memberikan rezeki

kepadanya, Allah pula yang menciptakan alam semesta; yang tidak ada satu pun nikmat melainkan itu adalah pemberian dari-Nya kepada kita. Sebagaimana dikatakan dalam sebagian riwayat, *"Hati-hati manusia telah tercipta dalam keadaan mencintai siapa yang berbuat kepadanya."* Maka tidak ada yang lebih pantas untuk menjadi tujuan puncak kecintaan hamba selain Rabbnya. Sehingga kebutuhan hamba untuk beribadah kepada Allah jauh melebihi kebutuhannya kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tanpa ibadah dan kecintaan kepada Allah maka hidupnya akan menjadi hampa, tidak ada kelezatan padanya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Pasti akan merasakan lezatnya iman; orang yang ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."* (HR. Muslim). Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang memiliki ketiganya niscaya dia akan merasakan manisnya iman."* salah satunya, *"Allah dan Rasul-Nya menjadi lebih dicintainya daripada selain keduanya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang cinta kepada Allah tentu akan terus mengingat-Nya. Tidaklah seorang insan mencintai sesuatu melainkan dia pasti akan sering menyebut namanya. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* membuat perumpamaan orang yang mengingat Allah sebagai orang yang hidup, sedangkan mereka yang tidak ingat kepada-Nya sebagai orang yang mati. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, *"Dzikir bagi hati seperti air bagi ikan. Maka apakah yang akan terjadi*

pada ikan apabila ia memisahkan diri dari air?" Lezatnya penghambaan kepada Allah tidak akan diraih kecuali oleh mereka yang mengingat Allah dan mengenal Allah dengan sebenar-benar ma'rifah. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah maka takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabb mereka saja mereka itu bertawakal."* (al--Anfal : 2)

Hati yang mengenal Allah akan terus bergantung dan bersandar kepada-Nya. Karena Allah semata Rabb yang menguasai langit dan bumi. Sementara apa pun yang disembah manusia selain Allah tidak menguasai apa-apa walaupun hanya setipis kulit ari. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Hati yang mengenal Allah akan mencintai Allah dan meninggalkan segala sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan diantara manusia ada orang menjadikan selain Allah sebagai tandingan sesembahan; mereka mencintainya sebagaimana cinta kepada Allah, sedangkan orang-orang yang beriman lebih dalam cintanya kepada Allah."* (al-Baqarah : 165)

Mengenal Allah, mencintai-Nya dan tentram dalam dzikir serta ketaatan kepada Allah merupakan surga dunia dan kenikmatan luar biasa yang akan diperoleh kaum beriman di dunia sebelum surga di akhirat kelak. Sebagian ulama mengatakan, *"Sesungguhnya di dunia ini ada surga, barangsiapa tidak memasukinya maka dia tidak akan masuk surga di akhirat."* Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan bahwa

orang-orang yang malang dari penduduk dunia ini adalah mereka yang meninggal dunia dalam keadaan belum merasakan sesuatu yang paling baik di dalamnya; yaitu mengenal Allah dan mencintai-Nya serta tentram dengan ketaatan kepada-Nya.

Orang yang mencintai Allah tentu akan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal salih dan ketaatan. Dia pergunakan nikmat-nikmat Allah untuk mendatangkan cinta-Nya. Dia akan mensyukuri nikmat itu dengan tidak memanfaatkannya dalam perkara yang membuat Allah murka. Dia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai berupa ucapan dan perbuatan; yang tampak maupun tersembunyi. Dia akan beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan. Karena cinta kepada Allah menuntut dirinya untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh orang arab *innal muhibba liman yuhibbu muthii'u*; sesungguhnya orang yang mencintai akan menaati siapa yang dia cintai.

Cinta kepada Allah merupakah ruh dan penggerak seluruh amalan. Cinta kepada Allah dibuktikan dengan kesetiaan kepada perintah-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mengaku mencintai Allah, maka ikutilah aku (rasul) niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Menaati rasul merupakan konsekuensi ketaatan kepada Allah. Durhaka kepada Rasul berarti durhaka kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah."* (an-Nisaa' : 80). Karena tidaklah Rasul berbicara kecuali berlandaskan wahyu dari Rabbnya. Allah berfirman (yang

artinya), *"Dan tidaklah dia berbicara dari hawa nafsunya, tidaklah itu melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya."* (an-Najm : 3-4)

Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya tentu akan mengembalikan segala perselisihan kepada keduanya. Karena Allah adalah al-Hakim; yang mahabijaksana, tidaklah Allah menciptakan sesuatu sia-sia, tidaklah Allah menetapkan suatu hukum dan aturan kecuali dengan landasan ilmu dan hikmah. Allah sama sekali tidak menganiaya hamba. Allah pun tidak menjadikan dalam agama ini suatu kesempitan. Allah berfirman (yang artinya), *"Demi Rabbmu, sekali-kali mereka tidak beriman sampai mereka menjadikanmu -rasul- sebagai hakim/pemutus perkara dalam apa-apa yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati sedikit pun rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun pasrah dengan sepenuhnya."* (an-Nisaa' : 65)

Sehingga kita akan bisa mengerti bahwa keimanan ini bukan semata-mata slogan kosong dan angan-angan. Iman itu butuh akan pembuktian, sebagaimana ia harus dibangun di atas kokohnya keyakinan di dalam sanubari. Iman itu ucapan dan amalan, sebagaimana telah menjadi ketetapan dalam manhaj Ahlus Sunnah. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu hanya dengan angan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan-amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan mengatakan 'Kami telah beriman' sementara mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, supaya Allah benar-benar mengetahui*

siapakah orang-orang yang jujur dan benar-benar mengetahui siapakah orang-orang yang dusta.” (al-’Anlabut : 2-3)

Seorang penyair arab mengatakan :
Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Sedangkan Laila tidak setuju dengan mereka

Karena itulah Allah menjadikan cobaan di alam dunia ini dengan berbagai hal yang tidak disenangi oleh hawa nafsu untuk menguji manusia sejauh mana ketundukan mereka kepada Rabbnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Neraka diliputi hal-hal yang disukai syahwat/hawa nafsu, sedangkan surga diliputi hal-hal yang tidak disukai.”* (HR. Bukhari no 6487)

Dan orang yang akan diberi petunjuk menuju surga adalah mereka yang mau berjuang menundukkan hawa nafsunya dalam ketaatan kepada Rabbnya. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan Kami maka benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”* (al-’Ankabut : 69)

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan hadits yang cukup menakjubkan. Dari Fadhalah bin Ubaid *radhiyallahu’anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang mukmin yang sejati? Yaitu orang Islam yang bisa membuat orang lain aman dari gangguannya dalam hal harta dan nyawanya. Orang muslim sejati adalah yang bisa membuat orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Orang yang benar-benar berjihad adalah yang berjuang keras menundukkan dirinya dalam ketaatan kepada Allah. Dan orang yang berhijrah itu adalah yang meninggalkan kesalahan dan dosa-dosa.”* (HR.

Ahmad dan yang lainnya, dinyatakan sahih oleh al-Albani) (lihat *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, 2/89)

Semoga sedikit catatan ini bermanfaat untuk kami dan anda. *Wallahul musta'aan*.

 # Mengingat Pentingnya Iman

> Iman adalah perkara yang sangat penting dalam kehidupan. Iman adalah anugerah terbesar bagi seorang hamba. Iman merupakan sebab kebahagiaan dan keselamatan. Akan tetapi iman itu, bukan sekedar hiasan di lisan atau penampilan fisik.

Iman mencakup keyakinan di dalam hati, keikhlasan, pengakuan dengan lisan, penerapan dua kalimat syahadat, dan amal perbuatan dengan hati dan anggota badan. Tidaklah generasi pendahulu ini menjadi mulia di hadapan Allah kecuali karena bekal iman yang mereka bawa dan mereka perbaiki setiap hari. Iman menjadi ruh dalam segala gerakan dan kegiatan hidup dan kehidupan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman adalah kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* (HR. Muslim dari Umar bin Khattab *radhiyallahu'anhu*)

Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwa iman itu memiliki pokok-pokok dan itu berada di dalam hati seorang mukmin. Berupa keimanan kepada Allah dan apa-apa yang diperintahkan untuk diimani. Iman kepada Allah merupakan asas agama Islam. Oleh sebab itu seorang masuk

Islam dengan dua kalimat syahadat; laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah.

Kalimat laa ilaha illallah mengandung sikap dan keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Hal ini mewajibkan ia beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas setiap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*)

Dari sini kita mengetahui bahwa hakikat iman kepada Allah adalah dengan mentauhidkan-Nya. Inilah yang Allah perintahkan kepada segenap manusia. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Karena itulah Allah wahyukan kalimat tauhid kepada setiap rasul dan memerintahkan mereka untuk mendakwahkan tauhid kepada umatnya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku."* (al-Anbiya' : 25)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang, yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah*

menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah cabang iman." (HR. Bukhari dan Muslim)

Iman merupakan syarat untuk bisa mendapatkan kehidupan bahagia. Allah berfirman (yang artinya), *"Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan dia beriman, niscaya Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan berikan balasan kepada mereka dengan balasan yang lebih baik daripada apa-apa yang mereka amalkan."* (an-Nahl : 97)

Iman juga menjadi syarat diterimanya amalan. Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu; Jika kamu berbuat syirik pasti akan terhapus amal-amal yang kamu kerjakan dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi."* (az-Zumar : 65)

Iman juga menjadi syarat masuk ke dalam surga. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong."* (al-Ma'idah : 72)

Iman tidak bisa diwujudkan kecuali dengan mengikuti petunjuk rasul. Allah berfirman (yang artinya), *"Sekali-kali tidak, demi Rabbmu, pada hakikatnya mereka itu belum beriman sampai mereka menjadikan kamu -rasul- sebagai hakim/pemutus perkara dalam segala perkara yang diperselisihkan diantara mereka, kemudian mereka tidak mendapati di dalam hatinya rasa sempit atas apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pasrah dengan sepenuhnya."* (an-Nisa' : 65)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seorang pun yang mendengar kenabianku apakah dia Yahudi atau Nasrani kemudian meninggal dalam keadaan tidak beriman dengan ajaranku kecuali dia pasti termasuk dintara penghuni neraka.*" (HR. Muslim)

Dan iman tidak bisa diterima apabila tercampur dengan syirik dan kekafiran. Allah berfirman (yang artinya), "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah orang-orang yang diberikan keamanan, dan mereka itulah orang-orang yang diberikan petunjuk.*" (al-An'am : 82)

Allah berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima dan dia di akhirat pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (Ali 'Imran : 85)

Para ulama kita menjelaskan bahwa islam adalah kepasrahan kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari syirik dan pelakunya. Dari sini kita mengetahui bahwa iman kepada Allah artinya masuk ke dalam Islam. Iman kepada Allah berarti tunduk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Iman kepada Allah berarti beribadah kepada-Nya dan meninggalkan syirik. Iman kepada Allah berarti berlepas diri dari segala bentuk syirik dan para pelaku kemusyrikan. Sehingga islam tidak cukup hanya dengan sholat, puasa, membayar zakat atau bahkan naik haji dan banyak bersedekah!

Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Seorang muslim adalah yang membuat kaum*

muslimin lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Asas dari Islam adalah tauhid kepada Allah. Tanpa tauhid maka tidak ada iman dan tidak ada Islam. Karena itulah Allah menciptakan manusia untuk mentauhidkan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Banyaknya amalan bukanlah jaminan diterima, karena amal yang dibangun di atas kekafiran atau kebid'ahan tidak bermanfaat di akhirat. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Kami hadapi amal-amal yang mereka lakukan lalu Kami jadikan ia bagi debu-debu yang beterbangan."* (al-Furqan : 23)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami pasti tertolak."* (HR. Muslim)

Karena syahadat laa ilaha illallah menuntut kita untuk memurnikan ibadah kepada Allah sedangkan syahadat anna muhammad rasulullah menuntut kita beribadah kepada Allah hanya dengan syari'at yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Semoga sedikit catatan ini memberikan manfaat bagi kami dan kaum muslimin sekalian. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammad wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam.*

Mutiara Aqidah Imam Malik

> Imam Malik berkata, "Ahlus Sunnah, mereka itu adalah orang-orang yang tidak memiliki julukan tertentu untuk mengenali, yaitu mereka bukan Jahmiyah (penolak sifat Allah), juga bukan Rafidhah (Syi'ah), dan juga bukan Qadariyah (penolak takdir)."

Beliau berkata, "Barangsiapa menginginkan keselamatan hendaklah dia berpegang dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Beliau pun mengatakan, "as-Sunnah ini adalah perahu Nuh. Barangsiapa menaikinya akan selamat. Dan barangsiapa yang tidak ikut naik di atasnya pasti tenggelam."

Beliau mengatakan, "Tidak bisa memperbaiki keadaan generasi akhir umat ini kecuali apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya."

Imam Malik berkata, "Barangsiapa yang dengan sengaja menyelisihi/menentang Sunnah, maka aku khawatir dia tertimpa fitnah. Dan fitnah apakah yang lebih besar daripada kamu memandang bahwa dirimu bisa mengalahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam melakukan suatu keutamaan yang beliau tidak bisa kerjakan. Padahal Allah berfirman (yang artinya), "*Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisihi perintah/ajarannya, kalau-kalau mereka itu tertimpa fitnah atau tertimpa azab yang sangat pedih.*" (an-Nur : 63)."

Beliau juga berkata, "Iman adalah ucapan dan amalan. Tidak ada iman tanpa amalan, dan tidak ada amal tanpa

iman. Iman bisa bertambah dan berkurang. Sebagian dari iman lebih utama dari sebagian yang lain…"

Beliau mengatakan, "Kami tidak mengkafirkan ahli tauhid karena dosa yang dia lakukan."

Beliau mengatakan, "al-Qur'an adalah kalam Allah. Ia berasal dari-Nya. Dan tidak ada yang berasal dari Allah itu sesuatu yang merupakan makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk maka dia kufur kepada Allah Yang Mahabesar."

Imam Malik mengatakan, "Allah di atas langit, sedangkan ilmu-Nya berada di semua tempat. Tidak ada satu tempat pun yang kosong dari ilmu-Nya…"

Beliau mengatakan, "Allah berfirman (yang artinya), *"ar-Rahman di atas arsy menetap tinggi/istiwa'."* (Thaha : 5). Itsiwa'nya Allah bukanlah perkara yang majhul/tidak dimengerti. Sementara tata-caranya adalah perkara yang tidak bisa dicapai dengan akal/logika. Mengimani hal itu adalah wajib. Adapun mempertanyakan bagaimana istiwa' itu adalah bid'ah."

Beliau berkata, "Qadariyah itu adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan kemaksiatan."

Beliau mengatakan, "Adalah para salaf dahulu mengajarkan kepada anak-anak mereka kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana mereka mengajarkan sebuah surat dalam al-Qur'an."

Sumber : *al-Jami' fi 'Aqaid wa Rasa'il Ahlis Sunnah*, hlm. 175 dst

Nikmat Hidayah Islam

> Sebuah nikmat agung yang tidak boleh dilupakan oleh seorang muslim adalah nikmat hidayah. Seorang akan bisa mengerjakan sholat dan ketaatan kepada Allah ketika dia mendapatkan nikmat hidayah. Bukan karena nikmat harta dan kesehatan. Betapa banyak orang kaya dan sehat tetapi tidak mau mengerjakan sholat dan tidak menundukkan dirinya kepada hukum Allah.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kehidupan di alam dunia adalah cobaan dari Allah kepada kita; apakah kita termasuk orang yang mau melakukan amal salih dan ketaatan kepada Allah ataukah kita termasuk para pembangkang dan barisan para durjana!

Allah berfirman (yang artinya), *"[Allah] Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian; siapakah diantara kalian yang terbaik amalnya."* (al-Mulk : 2). Seorang ulama salaf bernama Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang terbaik amalnya adalah yang paling ikhlas dan paling benar. Ikhlas apabila murni karena Allah, dan benar jika sesuai dengan sunnah/ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah standar pokok untuk menilai baik tidaknya suatu amalan, bukan berlandaskan hawa nafsu dan perasaan manusia.

Banyak orang ingin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah tetapi dengan cara-cara yang mereka buat sendiri, bukan dengan mengikuti petunjuk Allah. Padahal cara untuk beribadah kepada Allah itu sudah diajarkan oleh para nabi dan rasul. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang

artinya), *“Barangsiapa yang menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa’ : 80). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Dan barangsiapa yang menentang rasul setelah jelas baginya petunjuk dan dia mengikuti selain jalan kaum beriman niscaya Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatan yang dia pilih, dan Kami akan masukkan dia ke dalam Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.”* (an-Nisaa’ : 115)

Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah mereka yang konsisten tunduk dan patuh mengikuti ajaran dan syari’at Rasul *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan.”* Orang-orang bertanya, *“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang enggan itu?”* beliau menjawab, *“Barangsiapa taat kepadaku akan masuk surga dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka dia lah orang yang enggan itu.”* (HR. Bukhari)

Oleh sebab itu seorang ulama terdahulu bernama Sa’id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan ibadah dengan makna ketaatan. Artinya bukanlah orang yang beribadah kepada Allah apabila dia justru membangkang dan durhaka kepada-Nya. Karena ibadah adalah apa-apa yang Allah cintai dan Allah ridhai berupa ucapan dan perbuatan; yang tampak dan tersembunyi. Oleh sebab itu para ulama aqidah juga memaparkan bahwa ibadah itu secara bahasa artinya adalah merendahkan diri dan tunduk. Mereka juga menambahkan bahwa ibadah dalam pengertian syari’at harus dilandasi dengan kecintaan dan pengagungan kepada Allah. Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah adalah puncak perendahan diri disertai puncak kecintaan.

Ketaatan kepada Allah artinya kita mengikuti kehendak Allah secara syar'i dan menundukkan akal kita kepada wahyu dan petunjuk-Nya. Oleh sebab itu Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan kehendak Rasulullah."* Inilah yang menjadi syi'ar dan pedoman para ulama ahlus sunnah di sepanjang masa. Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* mengatakan, *"Dan tidaklah akan kokoh pijakan Islam kecuali dia atas permukaan kepasrahan dan ketundukan..."*

Oleh sebab itulah Allah memuji Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sebagai sosok yang qaanit; yaitu senantiasa taat. Dan karena itu pula Allah menjadikan beliau sebagai manusia yang dicintai-Nya lebih daripada manusia yang lain. Karena ketaatan kepada Allah merupakan cerminan kecintaan kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh orang arab 'innal muhibba liman yuhibbu muthii'u' artinya, *"Sesungguhnya orang yang mencintai itu pasti akan taat kepada apa yang dia cintai."* Apabila kecintaan seorang hamba kepada Allah itu jujur tentu dia akan tunduk patuh kepada-Nya. Ketaatan kepada Allah merupakan bukti keimanan seorang hamba. Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghiasi penampilan. Akan tetapi iman adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan."*

Allah berfirman (yang artinya), *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."* (al-'Ashr : 1-3). Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya orang-orang beriman*

itu hanyalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah takutlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah imannya, dan mereka bertawakal hanya kepada Rabbnya." (al-Anfal : 2-4)

Para ulama juga menjelaskan bahwa iman mencakup keyakinan di dalam hati, ucapan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan. Sehingga semakin taat seorang hamba kepada Allah semakin kuat pula imannya dan semakin besar pula kecintaan Allah kepadanya. Allah berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku (rasul), niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."* (Ali 'Imran : 31)

Banyak orang mengaku bahwa dirinya mencintai Allah, mencintai rasul dan mencintai Islam tetapi pada kenyataannya keyakinan dan perbuatan atau ucapannya justru mendatangkan murka Allah. Dari sinilah kita mengambil faidah bahwa sekedar pengakuan itu tidak cukup. Sebagaimana iman di lisan saja tidak cukup jika tidak dibarengi keimanan di dalam hati dan amal anggota badan. Sebagaimana diungkapkan oleh penyair arab yang artinya :

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Tetapi Laila tidak menyetujui pengakuan mereka

Inilah ilmu -tentang makna ibadah dan iman- yang dimiliki oleh para ulama salaf. Ilmu yang tertancap di dalam hati sehingga membuahkan amalan dan rasa takut kepada Allah. Bukan sekedar ilmu di lisan yang justru akan menjadi bukti untuk menghukum pemiliknya pada hari kiamat, *kita*

berlindung kepada Allah dari hal itu. Sebagian ulama mengatakan, *"Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai bukti keilmuan, dan cukuplah ightirar/tertipu oleh nikmat Allah bukti kebodohan."*

Karena itu pula para sahabat nabi sepakat bahwa setiap orang yang melakukan maksiat adalah orang yang bodoh/jahil. Sebagaimana semua orang yang takut kepada Allah maka dia adalah orang yang berilmu. Rasa takut yang menghalangi pemiliknya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Rasa takut yang dilandasi keyakinan dan ilmu tentang kebesaran Allah dan segala kekurangan yang ada pada hamba. Rasa takut kepada Allah sebagai buah dari menyaksikan sekian banyak curahan nikmat Allah dan menelaah berbagai aib dan cacat pada diri dan amalan hamba. Rasa takut kepada Allah yang akan mengikis kekufuran dan kesombongan serta membabat sifat ujub.

Inilah nikmat hidayah yang membuat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpantun ketika menggali parit bersama para sahabatnya :

Kalau bukan karena Allah
maka kita tidak mendapat hidayah
tidak pula sholat...

Semoga catatan singkat ini bermanfaat bagi kita. *Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

Petuah Imam Malik

> Syaikh al-Albani *rahimahullah* dalam mukadimah kitab *Shifat Sholat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* membawakan atsar-atsar/riwayat dari para ulama tentang pentingnya mengikuti dalil al-Kitab dan as-Sunnah, diantaranya adalah perkataan Imam Malik (wafat 179 H).

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Sesungguhnya saya ini hanyalah manusia. Saya bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikanlah pendapat-pendapatku; semua yang sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka ambillah. Dan semua yang tidak sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah maka tinggalkanlah."* (lihat *Shifat Sholat Nabi*, hlm. 48)

Penjelasan :

Berpegang teguh dengan dalil al-Kitab dan as-Sunnah merupakan salah satu kaidah dan prinsip penting dalam beragama. Hal ini telah diungkapkan pula oleh Imam Abu Bakr bin Abi Dawud *rahimahullah* (wafat 316 H) dalam *Manzhumah Haa-iyah*-nya, beliau berkata, *"Berpegang-teguhlah dengan tali Allah dan ikutilah petunjuk. Dan janganlah kamu menjadi pelaku kebid'ahan mudah-mudahan kamu beruntung."* Yang dimaksud 'tali Allah' adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan kata lain, tali Allah adalah wahyu yang Allah turunkan kepada rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Syarh Manzhumah Haa-iyah*, hlm. 47 oleh Syaikh Shalih al-Fauzan)

Begitu pula Imam Bukhari *rahimahullah* (wafat 256 H) dalam kitab Sahih-nya membuat pembahasan khusus

dengan judul *'Kitab al-I'tisham bil Kitab was Sunnah'* yaitu berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah' adalah mematuhi perintah dan larangan yang ada di dalam al-Kitab dan as-Sunnah. Memegang teguh al-Kitab dan as-Sunnah merupakan bentuk pelaksanaan perintah Allah (yang artinya), *"Dan berpegang-teguhlah kalian dengan tali Allah."* (Ali 'Imran : 103). al-Kitab dan as-Sunnah disebut sebagai 'tali' karena ia menjadi sebab untuk sampai ke surga, sebab untuk meraih pahala dan selamat dari azab. Sebagaimana halnya tali menjadi sebab/perantara untuk tercapainya apa yang dimaksud (lihat *Minhatul Malik*, 13/364)

Imam as-Suyuthi *rahimahullah* menyebutkan penafsiran dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* mengenai makna 'tali Allah' -sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan ath-Thabarani- bahwa Ibnu Mas'ud mengatakan, *"Tali Allah adalah al-Qur'an."* (lihat *ad-Durr al-Mantsur fit Tafsir bil Ma'tsur*, 3/709)

Memegang teguh al-Qur'an melazimkan kita untuk memegang teguh as-Sunnah atau hadits. Karena ia merupakan penjelas dan penegas apa-apa yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Bahkan di dalam hadits juga terkandung tambahan keterangan hukum-hukum yang tidak dirinci di dalam al-Qur'an. Dari sinilah kita mengetahui letak keutamaan para ulama ahli hadits pembela sunnah. Karena mereka menjaga ilmu yang diwariskan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada umatnya. Tidaklah mengherankan apabila Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, *"Para malaikat adalah penjaga-penjaga langit*

sedangkan ashabul hadits adalah penjaga-penjaga bumi.” (lihat dalam *Fiqh al-Jama’ah* karya Syaikh Dr. Hamd bin Ibrahim al-’Utsman, hlm. 195)

Oleh sebab itu al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* juga menafsirkan ‘tali Allah’ dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Beliau juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Sunnah di sini adalah segala yang datang dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan apa-apa yang beliau bertekad untuk melakukannya. Adapun ‘sunnah’ dalam pengertian asal bahasa arab bermakna ‘jalan’ (lihat *Fath al-Bari*, 13/282)

Dari apa-apa yang telah kita nukilkan dari para ulama ini menjadi teranglah bahwasanya kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah adalah suatu kewajiban. Dengan inilah akan kita ketahui mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga seorang muslim tidak akan mengangkat pendapat tokoh manapun di atas ketetapan al-Qur’an maupun as-Sunnah. Semuanya harus tunduk kepada dalil. Oleh sebab itu para ulama besar sekelas Imam Malik, Imam Syafi’i, Imam Ahmad dan yang lainnya selalu mewasiatkan agar kaum muslimin berpegang teguh dengan al-Kitab dan as-Sunnah.

Dengan cara inilah kaum muslimin akan bisa meraih kemuliaan dan kejayaan. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *“Sesungguhnya Allah memuliakan dengan Kitab ini beberapa kaum, dan akan menghinakan beberapa kaum yang lain dengannya.”* (HR. Muslim). Umat Islam akan menjadi mulia dengan mengikuti petunjuk al-Qur’an. Umat Islam akan menjadi jaya ketika mereka mau mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Inilah yang diwasiatkan oleh para ulama terdahulu, semacam Imam Abu Amr al-Auza'i *rahimahullah* (wafat 157 H) seorang ulama tabi'ut tabi'in. Beliau mengatakan, *"Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak para ulama terdahulu, meskipun orang-orang menolakmu. Dan hati-hatilah kamu dari pendapat tokoh-tokoh, meskipun mereka menghiasinya dengan ucapan-ucapan yang indah."* Yang dimaksud mengikuti jejak pendahulu di sini adalah dengan mengikuti jalan para sahabat dan para pengikut setia mereka; karena jalan mereka itu dibangun di atas al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh al-Utsaimin *rahimahullah* dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hlm. 44)

Hal ini -yaitu kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah- hanya akan bisa terwujud -setelah taufik dari Allah- adalah dengan menghidupkan majelis-majelis ilmu yang mengkaji kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam sebuah hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam hal agama."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Inilah jalan untuk mendidik generasi rabbani. Generasi penerus perjuangan Islam dan penebar rahmat bagi semesta alam. Allah berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang yang rabbani; dengan sebab kalian mengajarkan al-Kitab dan disebabkan apa-apa yang kalian pelajari."* (Ali 'Imran : 79). Mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan jalan menuju kebahagiaan umat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari)

Mempelajari al-Qur'an tentu tidak terbatas pada cara membacanya atau menghafalkannya. Bahkan tercakup di dalamnya adalah memahami hukum-hukumnya, aqidah dan keimanan yang terkandung padanya, dan akhlak mulia serta nilai-nilai kebaikan dan takwa. Inilah jalan kemuliaan apabila masyarakat Islam benar-benar menghendaki kejayaan dan kebahagiaan hakiki.

Banyak orang tua merasa susah ketika anaknya tidak paham matematika. Banyak orang tua sedih ketika anaknya tidak mengerti komputer. Banyak orang tua bingung ketika anaknya tidak mengerti bahasa Inggris. Akan tetapi amat disayangkan ketika anak-anak mereka tidak paham al-Qur'an, tidak paham hadits, tidak mengerti tauhid dan aqidah, atau tidak mengenal akhlak dan adab-adab Islam; seolah-olah tidak ada masalah apa-apa. Mereka pun menganggapnya suatu hal yang biasa.

Banyak pemuda yang merasa gagal ketika tidak lulus seleksi perguruan tinggi. Banyak anak muda yang merasa sedih karena tidak punya gadget idaman. Akan tetapi ketika hidupnya jauh dari siraman petunjuk al-Qur'an, jauh dari bimbingan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*; seolah-olah tidak ada yang salah dan tidak ada masalah. Telinga mereka lebih akrab dengan nama-nama bintang sepak bola atau selebritis dunia daripada nama-nama sahabat nabi dan para ulama.

Saudaraku yang dirahmati Allah, kemuliaan negeri ini merupakan dambaan kaum muslimin sejak dulu kala. Dan kemuliaan sebuah negeri ditentukan oleh kadar iman dan takwanya. Suatu negeri tidaklah mulia karena emas, perak, atau batubara dan minyaknya. Suatu negeri mulia dan

berjaya ketika penduduknya mengabdi kepada Allah dengan penuh keikhlasan dan mengikuti petunjuk rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Apakah kita meragukan janji Allah Rabb penguasa alam semesta?!

Istiqomah Hingga Akhir Hayat

> Akar atau kunci istiqomah terletak pada keistiqomahan hati; sejauh mana hati itu tunduk kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Tidaklah istiqomah iman seorang hamba sampai istiqomah hatinya."* (HR. Ahmad, dinyatakan sahih oleh al-Albani)

Hadits ini menunjukkan bahwa keistiqomahan anggota badan tergantung pada keistiqomahan hati, sedangkan keistiqomahan hati adalah dengan mengisinya dengan kecintaan kepada Allah, cinta terhadap ketaatan kepada-Nya dan benci berbuat maksiat kepada-Nya (lihat mukadimah *Syarh Manzhumah fi 'Alamati Shihhatil Qalbi*, hlm. 5-6)

Sebab Hidupnya Hati

Dzikir atau mengingat Allah merupakan sebab hidupnya hati. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya adalah seperti perumpamaan orang hidup dengan orang mati."* (HR. Bukhari). Sementara hakikat dzikir itu adalah dengan taat dan patuh kepada

aturan dan petunjuk Allah. Allah pun sudah mengingatkan agar kita tidak melupakan Allah. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang melupakan Allah maka Allah pun membuat mereka lupa akan dirinya sendiri."* (al-Hasyr : 19)

Dzikir Penghapus Dosa

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdih' seratus kali niscaya akan terhapus dosa-dosanya (dosa-dosa kecil) walaupun ia seperti banyaknya buih lautan."* (Muttafaq 'alaih)

Makna ucapan subhanallah (maha suci Allah) adalah : tersucikannya Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya, baik berupa sekutu, teman/istri, anak, dan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Yang dimaksud dosa-dosa di sini adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar tidak bisa terhapus kecuali dengan taubat. Keutamaan semacam ini hanya diperoleh bagi orang-orang yang komitmen dalam beragama, bukan bagi orang-orang yang senantiasa memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya dan suka menerjang larangan-larangan Allah (lihat keterangan Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* dalam *Subul as-Salam*, 4/2097-2098)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* juga menerangkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tersebut -subhanallahi wa bihamdihi- sebanyak seratus sekali secara berturut-turut, bukan secara terpisah-pisah atau dicicil. Bacaan ini bisa dibaca ketika awal siang atau di pagi hari, bisa juga dibaca ketika sore hari atau

di awal malam (lihat *Min-hatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il*, 11/321)

Orang Yang Mendapatkan Taufik

Hakikat orang yang mendapatkan taufik dari Allah adalah Allah tidak menyandarkan dirinya kepada kemampuan dirinya sendiri. Oleh sebab itu diantara dzikir pagi petang yang dipanjatkan seorang muslim adalah *'Yaa hayyu, yaa qayyumu bi rahmatika astaghiitsu, ashlih li sya'ni kullah wa laa takilni ila nafsi tharfata 'ainin'* artinya, "Wahai Yang Maha Hidup, Wahai Yang Maha Menegakkan -segala urusan- dengan rahmat-Mu aku minta keselamatan, perbaikilah urusanku semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan aku kepada diriku sendiri walaupun hanya sekejap mata." (HR. al-Hakim dan beliau menyatakan sahih dan disepakati oleh adz-Dzahabi)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa amal-amal kebaikan itu akan membuahkan hidayah. Semakin besar amal yang dilakukan maka semakin besar pula hidayah yang akan didapatkan. Sebaliknya semakin besar kemaksiatan yang dikerjakan maka semakin besar pula kesesatan yang akan melingkupi dirinya (lihat *al-Fawa'id*, hlm. 194 tahqiq Syaikh Salim)

Hal ini senada dengan firman Allah (yang artinya), *"Maka apabila datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan tersesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123). Semakin besar usaha dan perjuangan seorang hamba dalam mengabdi kepada Allah niscaya hidayah yang Allah berikan kepadanya juga semakin besar. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami niscaya Kami*

akan berikan petunjuk kepadanya jalan-jalan -menuju keridhaan-Kami." (al-'Ankabut : 69)

Tauhid Bekal Raih Hidayah dan Keamanan

Firman Allah (yang artinya), *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri imannya dengan kezaliman (syirik); mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan mereka itulah yang diberikan petunjuk."* (al-An'am : 82)

Tauhid yang bersih dari syirik merupakan sebab utama untuk meraih keamanan dan hidayah. Yang dimaksud keamanan adalah ketenangan hati dan terbebas dari cekaman rasa takut. Adapun yang dimaksud mendapatkan hidayah artinya mereka itu akan diberi taufik untuk meniti jalan yang lurus dan tegar di atasnya (lihat *al-Mulakhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hlm. 24)

Yang dimaksud 'orang-orang beriman' di sini adalah mereka yang bertauhid dan memurnikan ibadahnya untuk Allah semata. Selain itu mereka juga membersihkan dirinya dari syirik. Keamanan yang akan diperoleh itu mencakup keamanan secara mutlak; yaitu tidak diazab sama sekali, atau bisa juga bermakna keamanan pada akhirnya; yaitu seandainya mereka diazab maka pada akhirnya mereka masuk surga dengan tauhidnya. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan tauhid dan bahaya syirik; karena pelaku syirik tidak akan mendapatkan keamanan kecuali apabila dia bertaubat dan memurnikan tauhidnya (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77-80)

Dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa barangsiapa yang tidak menjauhi syirik maka dia tidak akan mendapatkan keamanan dan hidayah secara keseluruhan.

Dan barangsiapa yang selamat dari syirik niscaya dia akan memperoleh keamanan dan hidayah sekadar dengan tingkat keimanan dan keislamannya. Keamanan dan hidayah yang sempurna tidak akan diperoleh kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dalam keadaan bersih dari dosa besar. Adapun apabila orang yang bertauhid itu masih membawa dosa-dosa sebelum matinya maka dia akan mendapatkan keamanan dan hidayah sekadar dengan tingkatan tauhidnya, dan itu artinya dia juga akan kehilangan sebagian dari keamanan dan hidayah sekadar dengan maksiatnya (lihat *Qurratu 'Uyun al-Muwahidin*, hlm. 10)

Dari sini kita juga bisa menyimpulkan bahwa semakin orang terbebas dari perilaku kezaliman maka akan semakin sempurna pula keamanan dan hidayah yang akan dia peroleh. Semakin sempurna tauhid dan semakin sedikit kezaliman yang dilakukan seorang hamba maka semakin besar pula keamanan dan hidayah yang akan diberikan kepadanya. Sebaliknya, apabila kezaliman yang dia lakukan semakin besar maka semakin kecil pula kadar keamanan dan hidayah yang akan dia dapatkan (lihat *at-Tamhid li Syarhi Kitabit Tauhid*, hlm. 25)

Mensyukuri Nikmat Allah

Allah berfirman (yang artinya), *"Jika kalian bersyukur benar-benar Aku akan tambahkan nikmat-Ku atas kalian."* (Ibrahim : 7). Sa'id bin Jubair *rahimahullah* menafsirkan, "Maksudnya Allah akan menambahkan ketaatan kepada-Nya." (lihat *Kitab Fadhilatu asy-Syukri*, hlm. 39)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, tafsiran ayat di atas adalah apabila manusia bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya niscaya Allah akan menambahkan nikmat itu

kepadanya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 4/335). Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah dengan menunaikan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai perkara yang dicintai Allah; baik yang lahir maupun yang batin (lihat *al-Fawa-id*, hlm. 193)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menafsirkan, maksud ayat itu adalah 'apabila kalian mensyukuri nikmat-Ku dengan beriman dan melakukan ketaatan Aku tambahkan kepada kalian nikmat-Ku'. Ada juga yang menafsirkan bahwa syukur menjadi pengikat nikmat yang ada dan pemburu nikmat yang hilang. Sebagian ulama juga menjelaskan bahwa jika kalian bersyukur kepada Allah dengan ketaatan niscaya Allah akan menambahkan pahala-Nya (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hlm. 682)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menerangkan bahwa mensyukuri nikmat merupakan sebab nikmat-nikmat itu terus bertahan dan bertambah. Adapun mengkufuri nikmat adalah sebab hilangnya nikmat. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah ungkapan 'nikmat jika disyukuri akan lestari, dan jika diingkari akan lari' (lihat *Kutub wa Rasa-il*, 1/253)

Imam Ibnu Asakir *rahimahullah* (wafat 571 H) menuturkan dalam kitabnya *Dzammu Man La Ya'malu bi 'Ilmihi* hadits dari Abu Barzah *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidak akan bergeser kedua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya mengenai empat perkara : hartanya; dari mana dia peroleh, dan dalam apa ia belanjakan. Ilmunya, apa yang dia perbuat dengannya. Tentang masa mudanya, untuk apa ia gunakan. Dan tentang umurnya untuk apa dia habiskan.*" (HR.

Tirmidzi dan lain-lain, disahihkan oleh al-Albani dalam Sahih Tirmidzi no. 2417 dengan redaksi yang sedikit berbeda)

Imam Tirmidzi *rahimahullah* (wafat 279 H) menuturkan di dalam *Kitab Shifatul Qiyamah* hadits dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "*Tidaklah bergeser telapak kaki anak Adam pada hari kiamat dari sisi Rabbnya sampai dia ditanya tentang lima perkara : umurnya untuk apa dihabiskan, masa muda untuk apa dia gunakan, hartanya dari mana dia dapatkan dan dibelanjakan untuk apa, dan apa yang dia amalkan dengan ilmu yang sudah diketahuinya.*" (HR. Tirmidzi no. 2416, disahihkan al-Albani)

Hadits-hadits di atas memberikan pelajaran kepada kita bahwa : setiap orang akan ditanya mengenai; hartanya, umurnya, masa mudanya, ilmunya. Untuk harta dia akan ditanya dari mana dan untuk apa, dan untuk ilmunya dia akan ditanya apa yang sudah diamalkan dengan ilmunya itu. Dalam hadits ini juga ditanyakan tentang umurnya dan secara khusus masa mudanya. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa nikmat yang Allah berikan harus dipertanggungjawabkan.

Allah pun mencela orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Allah berfirman (yang artinya), "*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakn apa-apa yang tidak kalian lakukan. Betapa besar kemurkaan di sisi Allah; kalian mengucapkan apa-apa yang kalian tidak lakukan.*" (ash-Shaff : 2-3). Allah juga menegur (yang artinya), "A*pakah kalian memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan sementara kalian melupakan diri kalian sendiri, padahal kalian juga*

membaca al-Kitab. Apakah kalian tidak menggunakan akal."
(al-Baqarah : 44)

Kumpulan Catatan Singkat

Disusun oleh :
Redaksi al-mubarok.com

Facebook : Kajian Islam al-Mubarok
Website : www.al-mubarok.com
Kontak : 0853 3634 3030 (wa)

Daftar Isi :